

Strategi Meningkatkan Kesadaran Etika Berbahasa di Lingkungan Sekolah

Randitha Missouri*, Ulfa Widayati

Universitas Muhammadiyah Bima

Email Koresponden: randitha44@gmail.com

(* : corresponding author)

Abstrak - Kesadaran etika berbahasa di lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk komunikasi yang santun dan harmonis. Namun, di tingkat sekolah menengah, masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang sesuai dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam komunikasi informal dan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran etika berbahasa siswa serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif di beberapa sekolah menengah di Kota Bima. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis kebijakan sekolah terkait etika berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran etika berbahasa siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pengaruh media digital, serta kurangnya pembiasaan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang dapat diterapkan meliputi integrasi etika berbahasa dalam kurikulum, peran guru sebagai model komunikasi yang santun, penerapan kebijakan sekolah yang lebih tegas, serta pemanfaatan media digital untuk edukasi etika berbahasa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan serta menawarkan solusi praktis bagi sekolah dalam menanamkan budaya komunikasi yang lebih baik. Diharapkan temuan ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan sekolah dan penelitian lebih lanjut terkait pembinaan etika berbahasa di kalangan siswa.

Kata Kunci: Etika Berbahasa, Komunikasi Santun, Sekolah Menengah, Strategi Pembelajaran

Diterima	Direvisi	Diterbitkan
23-02-2024	14-05-2024	12-06-2024

Url Artikel : <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/63>

Doi : doi.prefix

1. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi vital yang mencerminkan nilai-nilai dan norma masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan di mana etika bahasa secara signifikan mempengaruhi perkembangan siswa. Penggunaan bahasa yang efektif menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan komunikasi dan pembentukan karakter di antara siswa, sebagaimana ditekankan oleh pentingnya pendidikan bahasa dalam membentuk karakter berbudaya selama masa remaja [1]. Selain itu, bahasa bertindak sebagai media untuk perolehan pengetahuan dan interaksi sosial, memfasilitasi kesejahteraan emosional dan pemahaman budaya [2]. Namun, munculnya komunikasi digital dan globalisasi telah menyebabkan penurunan kefasihan bahasa, berdampak baik interaksi langsung maupun yang dimediasi [3]. Pergeseran ini memerlukan fokus baru pada praktik bahasa etis dalam pendidikan untuk menumbuhkan empati, rasa hormat, dan keterampilan komunikasi yang efektif, yang penting untuk menavigasi dunia yang semakin saling terhubung [4], [5].

Penurunan kesopanan di kalangan siswa sekolah menengah di Kota Bima dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang saling terkait, terutama pengaruh media sosial yang telah

terbukti menumbuhkan gaya komunikasi yang kurang hormat. Penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengadopsi bahasa yang kasar dan mengabaikan etika komunikasi, dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran dan pendidikan keluarga yang tidak memadai [6], [7]. Selain itu, lingkungan kelas memainkan peran penting; strategi kesopanan yang efektif sangat penting untuk menumbuhkan interaksi positif antara guru dan siswa, namun banyak siswa masih menggunakan bentuk komunikasi yang tidak sopan [8], [9]. Pengenalan bahan ajar yang ditargetkan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara telah menunjukkan dampak positif yang signifikan pada kesopanan bahasa siswa, menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat mengurangi masalah ini [10]. Jika dibiarkan tidak ditangani, erosi bahasa sopan dapat sangat mengganggu suasana belajar dan menghambat perkembangan karakter di antara siswa [6], [8].

Integrasi etika bahasa ke dalam pendidikan sekolah menengah, khususnya di Kota Bima, memerlukan pendekatan multifaset yang menggabungkan wawasan teoritis dengan strategi praktis. D'Arcy dan Bender menekankan sifat relasional etika dalam linguistik, menganjurkan praktik reflektif yang menyelaraskan pertimbangan etis dengan metodologi pendidikan [11]. Lins dan Oliveira menyoroti relevansi pragmatisme dalam menumbuhkan kesadaran etika di kalangan siswa, menunjukkan bahwa pendidik dapat memanfaatkan kerangka filosofis untuk meningkatkan wacana etika di ruang kelas [12]. Lebih lanjut, Pandya dan Aukerman berpendapat bahwa pendidikan literasi harus dilihat melalui lensa etis, mempromosikan keterlibatan kritis dan keadilan sosial sebagai komponen inti dari instruksi literasi [13]. Coelho memperkuat hal ini dengan mengadvokasi prinsip-prinsip literasi kritis yang mendorong reflektivitas dan pemberdayaan, penting untuk menanamkan nilai-nilai etika pada siswa [14]. Terakhir, Black membahas peran bahasa dalam membentuk interaksi etis, menggarisbawahi pentingnya konteks dalam komunikasi etis [15]. Secara kolektif, wawasan ini menunjukkan bahwa strategi komprehensif untuk mempromosikan etika bahasa dalam pendidikan harus menggabungkan refleksi filosofis, literasi kritis, dan pemahaman kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran etika berbahasa di lingkungan sekolah menengah Kota Bima. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran etika berbahasa siswa, mengeksplorasi praktik penggunaan bahasa di sekolah, serta merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan untuk membangun budaya komunikasi yang santun dan beretika. Dengan menggunakan metode studi literatur dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya etika berbahasa serta bagaimana strategi yang tepat dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan sopan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kajian etika berbahasa dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah menengah. Dari sisi teoritis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi etika berbahasa serta strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kesadaran siswa. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada peningkatan kesantunan berbahasa siswa. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam menggunakan bahasa secara santun dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di beberapa sekolah menengah di Kota Bima. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

fenomena etika berbahasa di lingkungan sekolah serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkannya.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena penggunaan bahasa siswa dan mengeksplorasi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran etika berbahasa di sekolah menengah. Studi kasus digunakan untuk menganalisis kondisi nyata yang terjadi di sekolah serta merumuskan solusi berbasis temuan empiris.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa sekolah menengah di Kota Bima yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan kondisi sosial, latar belakang budaya, serta permasalahan terkait etika berbahasa yang dihadapi. Subjek penelitian terdiri dari:

- Siswa (kelas VII-IX) sebagai pengguna bahasa utama dalam interaksi di sekolah, baik secara lisan maupun tulisan.
- Guru sebagai pembina dan model dalam penerapan etika berbahasa di lingkungan sekolah.
- Kepala sekolah dan tenaga kependidikan sebagai pengambil kebijakan dalam membentuk kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung komunikasi yang santun.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

- **Observasi**
Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi siswa di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam berbagai kegiatan sekolah. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola komunikasi siswa, penggunaan bahasa dalam berbagai situasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi etika berbahasa.
- **Wawancara Mendalam**
Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk memahami pandangan mereka terkait etika berbahasa serta upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam berkomunikasi secara santun. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur agar tetap fleksibel dan dapat menggali informasi lebih mendalam.
- **Studi Dokumentasi**
Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji buku panduan sekolah, tata tertib, kurikulum, serta kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan etika berbahasa di sekolah menengah. Selain itu, analisis terhadap percakapan di media sosial atau catatan komunikasi siswa juga dilakukan jika memungkinkan.

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik, yang melibatkan beberapa tahapan berikut:

- **Reduksi Data:** Menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
- **Kategorisasi:** Mengidentifikasi pola-pola utama dalam data yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi etika berbahasa, strategi yang telah diterapkan, dan efektivitasnya.

- **Penarikan Kesimpulan:** Memformulasikan temuan utama yang dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi peningkatan kesadaran etika berbahasa di sekolah.

2.5 Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai berikut:

- **Triangulasi Sumber:** Membandingkan data dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
- **Triangulasi Metode:** Menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna menghindari bias interpretasi.
- **Member Checking:** Melakukan konfirmasi hasil wawancara dengan responden untuk memastikan akurasi dan keabsahan informasi.

2.6 Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, aspek etika penelitian dijunjung tinggi dengan memperhatikan:

- **Persetujuan Informed Consent:** Responden diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja.
- **Anonimitas dan Kerahasiaan:** Identitas responden dijaga kerahasiaannya agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap mereka.
- **Objektivitas:** Peneliti berupaya untuk menjaga objektivitas dalam menganalisis dan melaporkan hasil penelitian tanpa intervensi subjektif.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kondisi etika berbahasa di sekolah menengah Kota Bima serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam berkomunikasi dengan santun dan beretika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di beberapa sekolah menengah di Kota Bima, ditemukan beberapa temuan utama terkait kesadaran etika berbahasa di lingkungan sekolah. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman.

3.1.1. Kesadaran Etika Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah

Dari hasil observasi di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa penggunaan bahasa oleh siswa bervariasi tergantung pada konteks komunikasi. Secara umum, siswa menunjukkan etika berbahasa yang baik dalam situasi formal, seperti saat berbicara dengan guru atau dalam forum resmi sekolah. Namun, dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, banyak siswa yang menggunakan bahasa yang kurang sopan, termasuk penggunaan kata-kata kasar dan ujaran yang kurang menghormati lawan bicara. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pola penggunaan bahasa oleh siswa dalam berbagai konteks komunikasi, berikut disajikan Tabel 1 yang merangkum hasil observasi terkait kesadaran etika berbahasa siswa di lingkungan sekolah

Tabel 1. Kategori Interaksi dan Kesadaran Etika Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah

Kategori Interaksi	Etika Berbahasa yang Diamati
Interaksi dengan guru	Umumnya menggunakan bahasa formal dan santun
Interaksi dengan teman di kelas	Bercampur antara bahasa santun dan informal
Interaksi di luar kelas	Banyak ditemukan penggunaan bahasa informal dan kurang sopan
Interaksi di media sosial	Sering ditemukan bahasa gaul dan kata-kata kasar

3.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Etika Berbahasa Siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kesadaran etika berbahasa di sekolah, yaitu:

- **Pengaruh lingkungan sosial:** Siswa cenderung meniru gaya berbahasa teman sebaya dan orang di sekitar mereka. Jika lingkungan mendukung penggunaan bahasa yang sopan, maka siswa akan lebih terbiasa menggunakan bahasa yang baik.
- **Pengaruh media sosial:** Banyak siswa mengadopsi gaya bahasa dari media sosial, termasuk penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan norma kesopanan.
- **Kurangnya pembiasaan dalam pembelajaran:** Meskipun dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi tentang kesantunan berbahasa, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih kurang ditekankan.
- **Kurangnya peran serta sekolah dalam pengawasan dan pembinaan:** Beberapa sekolah belum memiliki program khusus untuk membentuk budaya komunikasi yang santun di lingkungan sekolah.

3.1.3. Strategi yang Dapat Meningkatkan Kesadaran Etika Berbahasa

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran etika berbahasa di lingkungan sekolah menengah Kota Bima, yaitu:

1. **Integrasi Etika Berbahasa dalam Kurikulum**
Pengajaran tentang etika berbahasa dapat dimasukkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami aturan kebahasaan secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai etika dalam penggunaannya.
2. **Pelatihan dan Pembinaan bagi Pendidik**
Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan etika berbahasa kepada siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan terkait etika berbahasa bagi pendidik sangat diperlukan agar mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.
3. **Pembiasaan Budaya Berbahasa Santun**
Sekolah dapat menerapkan kebiasaan berbahasa yang santun melalui program-program seperti "Hari Berbahasa Santun," kampanye literasi bahasa, serta pemberian apresiasi bagi siswa yang menerapkan etika berbahasa dengan baik dalam komunikasi sehari-hari.

4. Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Edukasi

Mengingat banyaknya siswa yang aktif di media sosial, sekolah dapat memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan kampanye kesadaran berbahasa yang santun. Misalnya, dengan membuat konten edukatif mengenai pentingnya etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Berbahasa

Selain di sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kesadaran etika berbahasa siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengajarkan etika berbahasa sangat diperlukan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman dasar mengenai etika berbahasa, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih bervariasi tergantung pada situasi komunikasi. Temuan ini sejalan dengan prinsip keterhubungan Leech, yang menekankan pengaruh pengaturan sosial dan budaya pada kefasihan linguistik [16], [17] juga tentang prinsip kesantunan, yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya tempat individu berinteraksi. Etika bahasa, yang mencakup aspek-aspek seperti kesopanan linguistik dan wacana etika, sangat penting untuk menumbuhkan interaksi hormat dan dibentuk oleh norma masyarakat [18].

Dampak negatif dari kurangnya kesadaran etika berbahasa di sekolah dapat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi dan interaksi sosial siswa. Hal ini didukung oleh teori sosiolinguistik yang menyebutkan bahwa bahasa mencerminkan identitas dan hubungan sosial seseorang [17]. Jika pola komunikasi yang kurang santun terus dibiarkan, dapat terjadi degradasi norma dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dari sisi praktik pendidikan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih konkret untuk membentuk budaya komunikasi yang lebih baik di sekolah. Integrasi pembelajaran etika berbahasa ke dalam kurikulum merupakan salah satu solusi yang paling efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Handayani yang menekankan pentingnya pendidikan bahasa yang tidak hanya menitikberatkan pada struktur linguistik tetapi juga aspek pragmatik dan sosial [18].

3.2.1. Implikasi Temuan

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menambah wawasan mengenai penerapan teori etika berbahasa dalam konteks pendidikan. Temuan ini mendukung teori kesantunan yang menyatakan bahwa konteks sosial dan faktor lingkungan sangat mempengaruhi pola komunikasi seseorang.

2. Implikasi Praktis

Dari sisi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang program yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran etika berbahasa siswa. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan khusus dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kesadaran etika berbahasa di sekolah menengah Kota Bima, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. **Terbatas pada beberapa sekolah di Kota Bima** – Hasil penelitian ini mungkin belum sepenuhnya mewakili kondisi etika berbahasa di sekolah menengah lainnya di Indonesia.
2. **Data masih bersifat kualitatif** – Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam, namun tidak memberikan data kuantitatif mengenai seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap kesadaran etika berbahasa siswa.
3. **Belum mengukur efektivitas strategi yang diusulkan** – Penelitian ini hanya mengusulkan strategi berdasarkan temuan lapangan, tanpa mengujinya secara langsung dalam jangka panjang.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi yang lebih luas dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif faktor-faktor yang paling dominan dalam membentuk kesadaran etika berbahasa siswa. Selain itu, uji coba terhadap strategi yang diusulkan juga diperlukan untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran etika berbahasa di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi kajian lebih lanjut mengenai etika berbahasa dalam pendidikan serta memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan lingkungan komunikasi yang lebih santun dan beretika di sekolah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran etika berbahasa di sekolah menengah Kota Bima masih bervariasi, di mana siswa lebih santun dalam situasi formal tetapi cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam interaksi informal dan media sosial. Faktor utama yang memengaruhi kesadaran ini meliputi lingkungan sosial, pengaruh media digital, kurangnya pembiasaan dalam pembelajaran, serta minimnya kebijakan sekolah terkait kesantunan berbahasa. Strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kesadaran etika berbahasa meliputi integrasi dalam pembelajaran, peran guru sebagai model, kebijakan sekolah yang lebih tegas, serta kampanye edukatif melalui media digital. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori kesantunan berbahasa dan memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam membentuk budaya komunikasi yang santun. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan studi kuantitatif, eksperimen pendidikan, dan analisis longitudinal guna mengukur efektivitas strategi yang diusulkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tri Diantami, Siwi Widura Yuwana, and Eni Nurhayati, "Pentingnya Pendidikan Bahasa Dalam Membangun Karakter Yang Berbudaya Di SMP PGRI 9 Sidoarjo," *J. Ris. Rumpun Ilmu Bhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 132–144, Jul. 2023, doi: 10.55606/jurribah.v2i2.1512.
- [2] E. Grote and J. Rochecouste, "Language and the classroom setting," in *Reform and resistance in Aboriginal education*, UWA Publishing Crawley, WA, 2012, pp. 174–201.
- [3] U. Mansyur, "Peranan Etika Tutar Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Tamaddun*, vol. 16, no. 2, pp. 69–73, Dec. 2017, doi: 10.33096/tamaddun.v16i2.53.
- [4] C. Gan, "ETHICAL AND EDUCATIONAL ASPECT OF LANGUAGE EDUCATION OF FUTURE TEACHERS IN THE MODERN PHILOSOPHICAL PARADIGM," *Innov. Solut. Mod. Sci.*, vol. 3, no. 58, p. 31, Oct. 2023, doi: 10.26886/2414-634X.3(58)2023.3.
- [5] D. Elmes, "The relationship between language and culture," 2013.
- [6] M. A. B. GULTOM and N. F. RAHMADINI, "The Relation of the Use of Language in Social Media to Politeness Among Students," Jan. 02, 2022. doi: 10.31219/osf.io/dq8wy.
- [7] D. A. Kartika Prasanti, "The Influence of Social Media on the Reduced Politeness of Language in Adolescents," *Int. J. English Educ. Linguist.*, vol. 5, no. 1, pp. 135–145, Jul. 2023, doi:

- 10.33650/ijoeel.v5i1.5526.
- [8] K. L. V. B. Ginting and A. N. Pasaribu, "Politeness Strategies in Classroom Interaction between Teacher and Students and among Students at Senior High School," *IDEAS J. English Lang. Teach. Learn. Linguist. Lit.*, vol. 11, no. 1, pp. 289–297, Jul. 2023, doi: 10.24256/ideas.v11i1.3799.
- [9] L. M. Sulistya Sudeni, "AN ANALYSIS OF STUDENTS-EDUCATOR'S POLITENESS STRATEGY TOWARD ONLINE COMMUNICATION IN EFL CONTEXT," *E-LINK J.*, vol. 9, no. 1, p. 8, Jun. 2022, doi: 10.30736/ej.v9i1.608.
- [10] M. Saleh, A. S. Jahrir, and S. Fitri, "The Influence Of Speaking Skills Teaching Material Toward Students' Language Politeness Based On Social Media Perspective," 2021.
- [11] A. D'Arcy and E. M. Bender, "Ethics in Linguistics," *Annu. Rev. Linguist.*, vol. 9, no. 1, pp. 49–69, Jan. 2023, doi: 10.1146/annurev-linguistics-031120-015324.
- [12] M. J. S. da Costa Lins and T. A. P. de Oliveira, "CONTRIBUIÇÕES DO PRAGMATISMO E DA FILOSOFIA DA LINGUAGEM PARA A PRÁTICA DA ÉTICA NA EDUCAÇÃO," *Rev. ELETRÔNICA PESQUISEDUCA*, vol. 9, no. 17, pp. 40–56, 2017.
- [13] J. Z. Pandya and M. Aukerman, "Ethical Literacy Education," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, Oxford University Press, 2020. doi: 10.1093/acrefore/9780190264093.013.821.
- [14] I. M. Weirich da Silva Coelho, "Letramento crítico e ensino-aprendizagem de línguas: princípios e contribuições," *Educ. Online*, vol. 18, no. 43, p. e23184305, Jun. 2023, doi: 10.36556/eol.v18i43.1326.
- [15] S. P. Black, "Ethics and Language," in *A New Companion to Linguistic Anthropology*, Wiley, 2023, pp. 299–314. doi: 10.1002/9781119780830.ch16.
- [16] M. D. S. Putra, N. Silvana, Q. A. Soegijarso, A. K. Wardani, and M. G. R. Pandin, "LANGUAGE ETHICS IN DAILY LIFE," Jan. 05, 2022. doi: 10.31219/osf.io/deavp.
- [17] M. I. AL-Jarrah, "Linguistic Fluency and Linguistic Accuracy between Learners' Needs and Communicative Situations," *Int. J. Linguist. Lit. Transl.*, vol. 5, no. 11, pp. 155–165, Nov. 2022, doi: 10.32996/ijllt.2022.5.11.17.
- [18] L. Handayani, "Ethics of Language Through Speech Actions," *Educ. Achiev. J. Sci. Res.*, pp. 30–35, Aug. 2023, doi: 10.51178/jsr.v4i2.1439.